

BAB IV SIMPULAN

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

Berdasarkan pada 51 data yang bersumber pada novel *Mirai no Mirai*, cerpen *Aa Gyokuhai ni Hana Ukete*, internet seperti Asahi Shimbun Digital, Yomiuri Shimbun, dictionary.goo.ne.jp, makna dasar verba *ageru* adalah menaikkan (objek). Salah satu cara menentukan makna dasar suatu kata yaitu dengan melihat adanya keterikatan dengan kata tertentu. Misalnya kata ‘menaikkan’ dan ‘menerbangkan’ memiliki persamaan, dimana keduanya merupakan sebuah kegiatan memindahkan suatu objek ke atas.

Selanjutnya dari makna dasar diatas ditemukan 14 makna verba *ageru*. Adapun makna-makna yang ditemukan yaitu: memindahkan/mengangkat/ menaikkan (objek), meningkatkan (keterampilan, pengetahuan, status, bakat, harga, kualitas), menengadahkan, menerbangkan, melantangkan (suara), mencapai (hasil), mengunggah /mengupload (internet), melabuhkan (objek), memercikkan (objek), mendaftarkan (tempat), melakukan sesuatu untuk kepentingan lawan bicara, melakukan sesuatu sampai selesai, menahan, memberikan. Pendeskripsian 14 makna verba *ageru* tersebut dengan jenis-jenis kalimat yang berbeda telah dilakukan pada bab sebelumnya sesuai dengan teori yang mendukung.

Untuk menentukan hubungan antarmakna pada polisemi verba *ageru* penulis menggunakan gaya bahasa (*hiyu*) sebagai sudut pandang. Ketiga gaya bahasa tersebut yaitu metafora, metonimi, dan sinekdoke. Pada sumber data, ditemukan 3 makna yang memiliki hubungan secara metafora, 7 makna yang memiliki hubungan secara metonimi, 3 makna yang memiliki hubungan secara sinekdoke, dan 1 makna yang tidak ditemukan hubungan antarmakna, sehingga pada penelitian ini, data yang ditemukan dipengaruhi oleh ketiga gaya bahasa tersebut, yaitu metafora, metonimi, dan sinekdoke. Hubungan metafora terjadi karena adanya kesamaan sifat atau kemiripan, yang meliputi: menaikkan; memindahkan; mengangkat,

menengadahi, melantangkan (suara). Hubungan metonimi terjadi dikarenakan adanya kemiripan antar ruang dan waktu dan menyatakan *youki nakami* yang , meliputi: meningkatkan (keterampilan, bakat, harga, status), memperoleh hasil yang baik, mengunggah, mendaftarkan, melakukan sesuatu untuk kepentingan lawan bicara, memberikan. Selanjutnya hubungan sinekdoke terjadi karena adanya penggunaan makna yang umum menjadi khusus, yang meliputi: menerbangkan, melabuhkan, memercikkan. Selain itu adanya makna yang tidak memiliki hubungan antarmakna dari ketiga gaya bahasa tersebut, yaitu meliputi:., melakukan sesuatu sampai akhir. Makna tersebut penulis tidak menemukan relasi atau keterkaitan antarmakna perluasan ini dengan makna dasar itu sendiri. Hal ini menggunakan asas linguistik kognitif yang menerapkan hubungan antarmakna ditinjau dari tiga majas, yakni; metafora, metonimi, sinekdoke.

4.2 Saran

Saran berikut diharapkan dapat menambah masukan dan wawasan tentang bahasa Jepang khususnya *tagigo*, yaitu untuk pembelajar bahasa Jepang, dan peneliti.

a. Bagi Pembelajar Bahasa Jepang

Bagi pembelajar bahasa Jepang untuk menambah pengetahuan tentang bahasa Jepang khususnya *tagigo* sebaiknya tidak hanya membaca buku pelajaran saja tapi juga membaca majalah bahasa Jepang, novel bahasa Jepang, artikel-artikel bahasa Jepang dalam internet dan sumber baca lainnya yang berbahasa Jepang karena ada kemungkinan ditemukannya contoh penggunaan *tagigo* yang lebih beragam.

b. Bagi Peneliti

Pada penelitian ini, penulis hanya berfokus pada novel *Mirai no Mirai*, koran digital *Asahi Shimbun Digital*, *Yomiuri Shimbun*, *dictionary.goo.ne.jp* , dan cerpen *Aa Gyokuhai ni Hana Ukete*, tidak memperluas penelitian pada sumber-sumber lain berupa jurnal, dan buku-buku pelajaran bahasa Jepang yang mengandung kalimat-kalimat bahasa Jepang yang lebih beragam. Oleh karena itu, bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian sejenis, disarankan agar memilih sumber data yang bisa memuat kalimat yang lebih beragam dan memiliki makna yang bervariasi karena

hal tersebut berdampak pada majas apa saja yang mempengaruhi suatu kalimat tersebut, sehingga setiap majas yang mempengaruhi memiliki contoh masing-masing. Penelitian ini masih dapat ditindak lanjuti dimana makna perluasan yang tidak memiliki hubungan antarmakna dari ketiga majas yakni; metafora, metonimi, dan sinekdoke dapat lebih dijelaskan menggunakan teori yang lebih mendalam, yang mana penulis belum bisa menjelaskannya pada penelitian ini.